

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelahiran Pancasila menjadi tonggak kekuatan berbangsa dan bernegara. Kelima dasar negara yang dicetuskan oleh Ir. Soekarno telah mengubah eksistensi seluruh bangsa Indonesia dari penderitaan menuju kebebasan. Salah satu nilai yang mengakar pada transformasi hidup bangsa yakni sila ketuhanan. Dalam rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang amat netral ini memberikan kesempatan kepada berbagai agama dan aliran kepercayaan untuk menyesuaikan diri dan mengakui keberadaannya.<sup>1</sup> Formulasi “Tuhan” dapat dimengerti oleh semua orang. Berbeda halnya jika dibandingkan dengan penyebutan nama “Tuhan” menurut masing-masing agama. Maka, Pancasila dibuat sedemikian rupa agar tidak bermaksud untuk membeda-bedakan. Pada hakikatnya Pancasila adalah ideologi yang harus diamalkan oleh semua orang, khususnya demi menjamin adanya harmonisasi dan tersingkirnya perbedaan. Dengan berlandaskan Pancasila, bangsa Indonesia menegaskan komitmen bahwa di dalam tubuhnya tidak ada pengelompokan masyarakat dalam kelas atau jumlah, serta setiap individu berhak menjalani hidup berdasarkan jati diri dan nilai-nilai luhur.<sup>2</sup> Bangsa Indonesia yang hidup di tengah zaman modern memiliki keberagaman seperti agama, budaya dan etnis. Keberagaman diakui dan dilindungi oleh hukum, di mana Sumpah Pemuda menjadi sejarah bangsa Indonesia dalam satu kesatuan wilayah dan bahasa yang sama, tanpa adanya suatu kelompok yang memiliki kekuasaan mutlak atas kelompok lain.

Namun, di samping itu keberagaman dipandang sebagai penggerak bagi banyak oknum untuk mendiskriminasi individu maupun kelompok tertentu. Hal demikian yang dapat menimbulkan perpecahan, konflik atau bahkan sampai terjadinya perang. Hukum alamnya, keberagaman meniscayakan adanya perbedaan, sesuatu yang tidak terhindarkan dan berpotensi menimbulkan ketegangan atau konflik yang dapat mengganggu keseimbangan.<sup>3</sup> Hampir setiap pulau di wilayah Indonesia ini pernah dilanda kerusuhan atau kekerasan. Misalnya konflik dari berbagai bidang kehidupan di Aceh, pembakaran gereja-gereja dan tragedi malam natal di Jawa, pembunuhan di Sampit, dua pemuda pemabuk terlibat dalam perkelahian di Poso, perkelahian massal antara warga kampung Batu merah di Maluku, konflik Papua yang berkeinginan untuk memisahkan diri dari wilayah kedaulatan Negara

---

<sup>1</sup> Silvano Keo Baghi, *Negara bukan-bukan* (Mauere: Ledalero, 2016), hlm. xxv.

<sup>2</sup> Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 27-28.

<sup>3</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 55.

Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup> Sekian banyak masyarakat Indonesia terlarut untuk memiliki sikap etnosentrisme, fanatik terhadap agama yang dianut dan cara pandang yang keliru pada otonomi daerah. Mental ini melunturkan kesadaran masyarakat akan pentingnya makna Bhinneka Tunggal Ika. Selain adanya perpecahan atau konflik, kejatuhan dalam hidup masyarakat saat ini berupa permasalahan sehari-hari. Bukti konkret yang perlu disadari bahwa kemiskinan merupakan sebuah penyimpangan karena semakin merebaknya tingkat pengangguran, sumber daya manusia yang lemah dan gaya hidup hedonis. Dari konteks sosial dan budaya, hampir kebanyakan masyarakat melanggar norma-norma yang berlaku. Selain itu, masih terdapat masalah-masalah dari bidang kehidupan yang lain.

Persoalan berikut membuka pemahaman pada suatu realitas yakni apakah agama boleh terlibat dalam hal kemasyarakatan di dunia sekular? Bukankah sebenarnya agama itu hanya menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual atau moral? Pandangan ini menekankan agama berjalan pada ranah privat dan tidak diberi kesempatan untuk masuk dalam proses sekularisasi. Oleh karena itu, timbul dorongan untuk kembali pada pola kehidupan sosial yang tertata seperti masa lalu. Hal tersebut ditunjukkan dengan menguraikan hubungan antara agama dan masyarakat.<sup>5</sup> Jean Jacques Rousseau menawarkan sebuah konsep agama sipil yang bersifat etis dan imanen. Agama sipil memiliki peran sebagai alat dalam politik, namun sifat instrumental tersebut diharapkan oleh rakyat untuk memperkuat kesetiaan terhadap negara.<sup>6</sup> Agama menjadi fundamen dalam hidup bernegara, sejauh agama mampu melahirkan toleransi dan kerukunan. Demikian juga posisi negara telah mewujudkan nilai demokratis yang menjamin kebebasan beragama. Politik sebagai wadah yang menyatukan keberagaman masyarakat di tengah kekosongan atau ketidakpastian. Berpolitik berawal dari ketiadaan dan ada bersama dengan yang lain, menjalin relasi entah secara tindakan maupun pembicaraan (butuh pengakuan).

Perihal agama sangat populer di ruang publik seperti peristiwa lahirnya negara-negara sekular di Eropa, salah satunya ialah Prancis. Agama tidak lagi bersifat partikular yang dipandang sebagai basis moral bagi kaum religius. Lingkup agama telah meluas di mana-mana dan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Kalangan agama diharapkan untuk menaati aturan-aturan demokrasi dan menjawab tuntutan rasionalitas yang berkembang di era modern. Agama tidak lagi mengklaim dirinya sebagai salah satu sumber yang berwenang dalam menafsirkan dan menetapkan pola hidup yang dianggap sah. Hal ini bukan

---

<sup>4</sup> Guido Tisera, *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian* (Maumere: LPBAJ, 2002), hlm. 122.

<sup>5</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 31.

<sup>6</sup> Otto Gusti Madung, *Politik Antara Legalitas dan Moralitas* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 98.

berarti agama hanya terbatas dalam ranah privat, karena peluang untuk memberikan dampak terhadap masyarakat masih terbuka lebar. Namun, hal itu hanya dapat terwujud jika berjalan selaras dengan nilai-nilai demokratis yang berlaku.<sup>7</sup> Agama berbagi nilai keadilan dan kebebasan terhadap martabat manusia. Banyak ajaran agama mengedepankan prinsip musyawarah, kesejahteraan bersama dan perlindungan hak-hak individu yang juga merupakan inti demokrasi. Politik berbasis agama dapat memainkan peran dalam demokrasi, baik sebagai kekuatan moderat yang mendorong keseimbangan maupun elemen konservatif yang membatasi hak-hak tertentu.

Agama berkontribusi terhadap perubahan sosial untuk menanamkan nilai-nilai dan memberi makna. Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Kehidupan masyarakat mempengaruhi kehidupan agama, dilihat dari praktik-praktik keagamaan yang kontekstual berdasarkan budaya setempat. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan sosial, agama mesti menciptakan *plausible structures* (struktur-struktur penunjang) untuk mempertahankan sistem makna yang ada.<sup>8</sup> Agama tidak memiliki tempat pada masyarakat modern, akibatnya marak sekularisasi. Di sisi lain, agama tetap bertahan sekalipun masyarakatnya sudah modern. Sumbangan agama terhadap *equilibrium*<sup>9</sup> sangat terasa pada masyarakat sederhana, tetapi fungsi itu mengalami tantangan pada masyarakat modern karena heterogenitas agama masyarakat, apalagi agama digunakan untuk tujuan-tujuan politik.<sup>10</sup> Menurut Peter L. Berger, semua tradisi agama membutuhkan dukungan masyarakat supaya tetap dianggap benar dan dapat dipercaya. Anggota-anggota dari suatu masyarakat yang cenderung sederhana biasanya akan patuh terhadap sistem makna yang berlaku di dalam lingkungan mereka.<sup>11</sup>

Agama sangat penting dalam kehidupan modern dan seirama dengan itu konteks kehidupan manusia juga tidak boleh dianggap sepele. Budaya masyarakat dijadikan sebagai titik dasar manusia untuk mengungkapkan keagamaannya secara lebih benar dengan memberi respek bagi kehidupan berbudaya.<sup>12</sup> Agama harus menjadi perantara perdamaian dan pembawa pesan kasih yang transenden kepada dunia. Agama adalah pengalaman iman dan

---

<sup>7</sup> Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual Modern* (Jakarta: Obor, 2022), hlm. 118.

<sup>8</sup> Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Mauere: Ledalero, 2019), hlm. 212-213.

<sup>9</sup> Equilibrium memiliki peran penting dalam memahami berbagai fenomena sosial, dengan mengontrol perilaku sistem dan proses yang kompleks. Agama sebagai salah satu elemen dari sistem sosial yang disebut masyarakat itu juga berkontribusi dalam menentukan keberfungsian masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, agama memainkan peran yang tidak kalah penting dalam menciptakan masyarakat yang terintegrasi atau menciptakan integrasi sosial. *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 208-209.

<sup>12</sup> Gregor Neonbasu, "Agama dan Budaya: Sebuah Refleksi Sosio-Antropologis", *Jurnal Eureka*, 2:1 (Kupang: Oktober 2013), hlm. 11.

spiritual yang bersumber dari hubungan dengan Maha Kuasa, Pencipta, Penentu arah serta tujuan hidup, yaitu Tuhan Allah.<sup>13</sup> Pengalaman tersebut memberikan makna pada kehidupan dan mendorong manusia untuk berserah diri. Proses penyebaran pengalaman iman tampak dalam persekutuan, pengajaran dan ibadah yang menggerakkan manusia untuk menghidupinya dalam aktivitas harian. Pengalaman iman jauh lebih bermakna daripada sekadar memperoleh pengetahuan. Iman juga membutuhkan tindakan secara rasional agar kita tidak mudah terperangkap oleh percobaan dalam kehidupan yang paradoks ini. Gereja sebagai institusi agama yang hidup bersumber dari iman, turut keluar dari zona nyaman atau kehidupan yang cukup bersandar pada pengetahuan akan Allah.

Kehadiran Gereja di tengah dunia menjadi perbincangan hangat sejak Konsili Vatikan II (1962-1965). Konsili ini memancarkan wajah Gereja dengan semangat baru dalamewartakan kabar gembira. Paus Yohanes XXIII mengeluarkan seruan *aggiornamento* yang berarti Gereja senantiasa melakukan pembaruan supaya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Paus Yohanes XXIII, visi dari Konsili Vatikan II menekankan pendekatan yang bersifat pembinaan (pastoral) dan tidak bersifat kaku (dogmatik), dengan tujuan mengajak Gereja berdialog dengan dunia modern beserta tantangan-tantangannya.<sup>14</sup> Dunia modern menampilkan tantangan-tantangan baru yang berdampak pada perubahan diri masyarakat yang majemuk. Masyarakat modern memiliki kompleksitas yang tinggi, terus berubah dan berkembang karena keberagaman yang meningkat. Kehadiran Allah di dunia terwujud melalui tindakan manusia. Tindakan ini tercermin dalam pembentukan komunitas jemaat yang merupakan wujud nyata dari teori teologi dalam praktik Gereja di era modern. Arus modernisasi telah menimbulkan beragam transformasi dalam kehidupan sosial masyarakat global. Manusia menyikapi krisis zaman modern dalam perspektif imannya.<sup>15</sup> Gereja memang perlu menyadari keberadaan saat ini dalam tugas dan panggilannya untuk membangun masyarakat. Teologi praktis berkontribusi dalam memberikan panduan pemikiran untuk membantu Gereja dalam merancang pengembangan jemaat berdasarkan pemahaman terhadap konteks yang dihadapi.<sup>16</sup>

Dunia modern bersifat kompleks dan terdapat kekayaan dari berbagai realitas. Gereja tidak akan pernah lepas dari arus globalisasi. Oleh karena itu, Gereja mulai terbuka dan bukan lagi bersikap eksklusif yang telah ada sejak zaman purba. Secara fundamental, dunia

---

<sup>13</sup> J.B. Banawiratma, *Hidup Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 183.

<sup>14</sup> Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>15</sup> Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih dan Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 3

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

dikuduskan oleh karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Kristus mengutus Gereja ke tengah dunia agar berani bersaksi dalam terang Injil dan membawa damai kepada semua orang. Gereja dapat melibatkan dirinya, karena segala sesuatu yang ada di dunia merupakan bagian dari hidup Gereja. Gereja wajib menghindar dari setiap bentuk sinkretisme dan partikularisme semu. Kehidupan Gereja perlu disesuaikan dengan mentalitas dan ciri setiap kebudayaan masyarakat setempat. Gereja memiliki kepentingan yang luas dan beragam. Kepentingan tersebut seperti mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, melayani kebutuhan sosial dan mengadvokasi hak-hak asasi manusia. Gereja memiliki mekanisme demokratis untuk menyalurkan aspirasi. Gereja dapat berperan penting dalam mengajarkan misi perdamaian, membangun kesejahteraan masyarakat, merangkul semua orang dengan cinta kasih dan mengatasi berbagai permasalahan. Gereja misioner berarti Gereja yang tanggap dan sigap, terus-menerus bergerak keluar dan maju, melampaui batas-batasnya sendiri untuk bersaksi tentang kasih Kristus. Gereja yang demikian berciri dinamis, atraktif, proaktif, penuh gairah dan sukacita.<sup>17</sup>

Hannah Arendt berpendapat bahwa masyarakat modern terdiri dari individu-individu. Setiap individu memiliki karakteristik yang khas dan berbeda. Keunikan ini menjadi fondasi utama dari keberagaman sosial dan politik. Perbedaan ini menimbulkan jarak atau pemisahan antar individu. Oleh karena itu, tidak ada keseragaman yang bersifat alami dalam diri manusia, melainkan keberagaman yang melekat secara kodrati.<sup>18</sup> Perbedaan ini menjadi berkat sekaligus memperlihatkan ciri, identitas dan keunikan setiap pribadi atau kelompok, yang kemudian membentuk keanekaan budaya, suku, agama, pola hidup, tingkah laku dan cara pandang. Hal yang mendasari perbedaan adalah setiap pribadi menjadi satu dan identik dengan dirinya sendiri, tidak dibagi-bagi atau dipecah-pecahkan dan tidak dibandingkan satu sama lain. Maka dari itu, dibutuhkan adanya sikap mengakui kesatuan.<sup>19</sup> Fakta ini mungkin diatasi secara kolektif melalui keterlibatan yang lebih serius dengan kepercayaan agama dan budaya lain. Namun, pertama-tama Gereja tidak seenaknya ingin menang sendiri berdasar pada ajaran kebenarannya. Kita tidak akan mampu memahami realitas transenden yang coba disampaikan oleh setiap agama, jika hanya mengandalkan pemahaman yang bersifat

---

<sup>17</sup> Markus Nur Widipranoto, "Gereja Misioner, Gereja yang Bergerak Keluar", *Jurnal Sawi*, 25:1 (Jakarta Pusat: Oktober 2022), hlm. 88.

<sup>18</sup> Otto Gusti Madung, *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 153.

<sup>19</sup> Godefridus Yakobus Dare, "Kekuasaan Menurut Michel Foucault dan Tantangan Pluralitas Beragama di Indonesia" (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 16.

intelektual atau dangkal semata.<sup>20</sup> Gereja adalah tubuh yang terdiri dari berbagai perbedaan asal, namun telah dinaungi oleh satu kesatuan melalui sikap saling melengkapi dan melayani. Dalam hal ini, Gereja turut mengakui konsep yang menggabungkan keyakinan monoteistik dengan sikap inklusif terhadap agama-agama lain. Tuhan yang satu itu dianggap sama bagi semua orang, tanpa memandang agama atau kepercayaan sendiri yang benar. Semua agama memiliki nilai dan kebenaran yang unik. Keberagaman agama adalah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan, keberagaman tersebut harus dihormati dan dihargai. Gereja berusaha untuk bekerja sama dalam menyebarkan perdamaian dan keadilan dengan agama-agama lain.

Tuhan merencanakan perbedaan untuk memungkinkan pertumbuhan individu demi kemajuan bersama, tanpa ada rasa kebencian dan perselisihan. Pewartaan Injil dijalankan dalam masyarakat majemuk, dengan tetap memperhatikan keyakinan yang lain. Gereja mewartakan persamaan hak dan persaudaraan yang harus ada dan mengikat semua manusia, tanpa memperhatikan perbedaan lahiriah mengenai bangsa, ras dan agama. Manusia adalah satu kesatuan; pemikirannya, perasaannya dan praktik hidupnya berhubungan satu sama lain secara tak terpisah.<sup>21</sup> Semua orang harus bersatu supaya dapat mewartakan Sabda Allah yang dipercayakan sepenuhnya. Persatuan demikian yang dibutuhkan semua orang dalam tugas kemuridan selama berada di dunia ini. Ajaran Kristen percaya bahwa keberagaman sebagai potensi positif. Hubungan iman Kristiani dengan agama maupun budaya lain diperkaya oleh rasa persaudaraan serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Atas ciptaan-Nya, Tuhan memanggil semua umat manusia untuk bersatu dalam citra keberagaman.

Kitab Suci Perjanjian Baru berbicara tentang urgensi keberagaman, dapat ditemukan dalam Injil Matius bab 22 ayat 39: *“Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Manusia tidak sungguh-sungguh mengasihi hanya tertuju kepada orang tertentu bahkan terhadap dirinya sendiri. Sebab itulah, kasih yang sebenarnya bersifat universal atau tidak ada tembok pembatasan. Surat Rasul Paulus turut menyuarakan hal serupa, seperti yang digambarkan dalam 1 Korintus bab 12 ayat 11: *“Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.”* Setiap orang Kristen adalah tubuh Kristus yang memiliki peran dan karunia yang berbeda-beda. Kemudian dipertegas lebih lanjut dalam Galatia bab 3 ayat 28: *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada*

---

<sup>20</sup> Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*, penerj. Bosco Carvallo (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 189.

<sup>21</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Bebas Agresivitas* (Mauere: Ledalero, 2004), hlm. 501.

*laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*” Tidak ada perbedaan yang dapat menghalangi seseorang untuk menjadi anak Allah melalui iman Kristiani, sehingga keberagaman mendorong persekutuan.

Atas dasar beberapa pokok di atas, penulis merefleksikan betapa pentingnya Gereja turut aktif untuk membangun kesejahteraan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Panggilan Tuhan kepada umat-Nya diwujudkan dalam bentuk pewartaan dan tindakan nyata. Ungkapan iman terhadap Tuhan dan sesama tidak berhenti sampai hal teoretis, melainkan pengorbanan untuk terus berkarya di dunia. Maka, penulis sadar sebagai anggota Gereja agar pada saatnya mampu mewujudkan karya ilmiah yang berjudul **PERAN GEREJA KATEDRAL DENPASAR DALAM MENYIKAPI PLURALITAS MASYARAKAT MODERN BERDASARKAN SEMANGAT ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman yang begitu kompleks, khususnya di era modern yang ditandai oleh arus sekularisasi dan krisis nilai-nilai kemanusiaan. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekayaan justru kerap kali menjadi pemicu konflik, diskriminasi dan ketegangan sosial akibat cara pandang yang sempit, fanatisme agama serta melemahnya semangat persaudaraan. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar bagaimana peran Gereja Katedral Denpasar dapat berperan aktif di tengah pluralitas masyarakat modern berdasarkan semangat Ensiklik *Fratelli Tutti*? Oleh karena itu, adapun beberapa rumusan masalah turunan yang diangkat penulis antara lain: *pertama*, apa itu Gereja Katedral Denpasar dan pluralitas masyarakat modern? *Kedua*, apa saja isi yang termuat dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dan apa pandangan *Fratelli Tutti* tentang pluralitas masyarakat modern? *Ketiga*, bagaimana peran yang dilakukan Gereja Katedral Denpasar dalam menyikapi pluralitas masyarakat modern berdasarkan semangat Ensiklik *Fratelli Tutti*?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

*Pertama*, penulis ingin mendalami pengetahuan tentang Gereja dan pluralitas masyarakat modern.

*Kedua*, penulis ingin mendalami isi Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai dasar kekuatan penulisan dan pandangannya tentang pluralitas masyarakat modern.

*Ketiga*, penulis ingin menjelaskan peran Gereja Katedral Denpasar dalam menyikapi pluralitas masyarakat modern yang sesuai dengan pedoman Ensiklik *Fratelli Tutti*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penulisan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program Studi Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Melalui studi kepustakaan, penulis mendalami literatur dan mencari sumber dari buku-buku, jurnal dan internet yang berkaitan dengan gereja dan pluralitas masyarakat modern. Melalui penelitian lapangan, penulis melakukan wawancara kemudian mengamati situasi yang nyata terjadi di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I adalah pendahuluan. Bagian ini memaparkan latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika yang digunakan dalam penulisan ini.

Bab II membahas secara umum tentang Gereja yang terdiri dari pengertian dan tugas-tugasnya beserta gambaran dari Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Kemudian penulis menjabarkan teori tentang pluralitas masyarakat modern seperti pengertian, bentuk-bentuk dan faktor-faktor.

Bab III mendeskripsikan isi yang termuat dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dan pandangannya tentang pluralitas masyarakat modern

Bab IV membahas peran berkelanjutan atau wujud nyata yang dapat dilakukan Gereja Katedral Denpasar dalam menyikapi pluralitas masyarakat modern berdasarkan semangat Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Bab V adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari persoalan yang diangkat dalam penulisan ini dan memberikan saran yang berguna bagi siapa saja.